

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki tinjauan pustaka mengenai penjelasan dan pengertian ruang lingkup variabel yang digunakan, yaitu CASA, CAR, NPL dan Nilai Perusahaan.

2.1.1 *Signaling Theory*

signaling theory memberikan gambaran mengenai adanya asimetri informasi, di mana jajaran manajemen perusahaan memegang pengetahuan yang lebih komprehensif terkait kondisi internal organisasi dibandingkan pihak luar seperti pemangku kepentingan eksternal atau investor.

2.1.1.1 Definisi *Signaling Theory*

Merujuk pada gagasan awal yang dicetuskan oleh Spence (1973), *signaling theory* menguraikan mekanisme di mana entitas korporasi selaku pemilik data merilis petunjuk atau sinyal tertentu. Sinyal ini memuat informasi strategis mengenai keadaan fundamental perusahaan, yang kemudian dipublikasikan agar dapat digunakan oleh para pemodal atau investor sebagai dasar pertimbangan.

Hubungan antara kinerja keuangan terhadap return saham dengan teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham serta return saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor (Rahima, 2023).

Berdasarkan *signaling theory*, perusahaan dengan fundamental yang kuat cenderung aktif mengirimkan sinyal ke pasar modal, hal ini bertujuan untuk membantu publik membedakan mana emiten yang berkinerja unggul dan mana yang kurang optimal. Sinyal-sinyal yang diberikan dalam bentuk laporan perusahaan dapat disalurkan melalui publikasi data internal, mulai dari laporan keuangan, kebijakan dividen, struktur modal, hingga berbagai indikator operasional yang mencerminkan keberlanjutan bisnis.

Melalui mekanisme ini, teori sinyal berfungsi sebagai saluran transparansi yang menyampaikan kondisi manajemen secara objektif kepada investor, sehingga pasar akan menganalisis keabsahan informasi tersebut untuk menentukan arah penilaian mereka. Jika informasi dirilis membawa sinyal positif, investor akan meresponsnya melalui apresiasi harga saham yang otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika informasi yang ditangkap sebagai sinyal negatif, investor cenderung memberikan valuasi yang rendah.

2.1.2 *Current Account Saving Account (CASA)*

Current Account Saving Account (CASA) adalah proporsi dana murah yang berasal dari simpanan Giro (*Current Account*) dan Tabungan (*Saving Account*).

2.1.2.1 Definisi *Current Account Saving Account (CASA)*

Kegiatan operasional perbankan pada dasarnya sangat bergantung pada ketersediaan sumber pendanaan yang stabil. Salah satu sumber dana utama bagi bank adalah Dana Pihak Ketiga yang dihimpun baik dari perorangan maupun badan usaha yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (Andrianto, 2020).

Dalam praktik pengelolaan keuangan bank, CASA diklasifikasikan ke dalam kategori dana murah dan dana mahal berdasarkan besaran biaya bunga yang harus ditanggung. Giro dan tabungan dikategorikan sebagai dana murah karena memiliki tingkat bunga yang relatif rendah jika dibandingkan dengan deposito berjangka yang merupakan sumber dana mahal karena memerlukan biaya bunga yang lebih tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, *Current Account Saving Account* (CASA) tidak mengeluarkan biaya bunga yang tinggi, berbeda dengan simpanan berjangka atau deposito yang merupakan sumber dana mahal bagi perbankan karena memerlukan biaya bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan giro dan tabungan (Jennifer & Kohardinata, 2022).

Bank dengan tingkat rasio CASA yang tinggi menandakan adanya efisiensi struktur pendanaan karena bank menggunakan biaya dana yang rendah, sehingga bank memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga margin bunga, meningkatkan peluang laba, serta memperkuat stabilitas likuiditas. Sebaliknya, bank dengan tingkat CASA yang rendah akan cenderung menggunakan dana mahal seperti deposito, yang berdampak pada peningkatan biaya dana dan menekan *Net Interest Margin* (NIM) serta laba bank.

2.1.2.2 Indikator Pengukuran *Current Account Saving Account* (CASA)

Rasio *Current Account Saving Account* (CASA) digunakan untuk mengukur seberapa banyak bank dalam menghimpun dana murah yang berasal dari giro dan tabungan dibandingkan dengan total Dana Pihak Ketiga. CASA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CASA = \frac{GIRO + TABUNGAN}{TOTAL DANA PIHAK KETIGA (DPK)} \times 100\%$$

Rasio CASA secara operasional dihitung dengan membandingkan jumlah giro dan jumlah tabungan terhadap Total Dana Pihak Ketiga yang terdiri dari Giro, Tabungann dan Deposito. Tingginya rasio CASA menunjukkan bank memiliki biaya dana (*Cost of Fund*) yang lebih rendah, sehingga mampu meningkatkan margin bunga dan mendukung kinerja keuangan bank secara menyeluruh, begitupun sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa CASA adalah rasio yang menggambarkan proporsi dana murah giro dan tabungan terhadap total dana pihak ketiga, yang menjadi indikator efisiensi dan stabilitas pendanaan bank.

2.1.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan instrumen pengukur kecukupan modal yang menilai kesiapan perbankan dalam menahan risiko kerugian akibat fluktuasi Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

2.1.3.1 Definisi Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dalam menjaga kelancaran kegiatan operasional dan stabilitas sistem perbankan, permodalan memegang peranan yang sangat fundamental. Modal bank berfungsi sebagai penyangga atau bantalan utama terhadap berbagai ketidakpastian dan risiko operasional, khususnya risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang disebut Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Untuk mengoptimalkan fungsi tersebut, modal bank secara struktural terbagi menjadi dua, yaitu modal inti (*Tier 1*) dan modal pelengkap (*Tier 2*).

Modal inti mencakup modal setor, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, rugi tahun lalu, laba tahun berjalan, dan rugi tahun berjalan. Sementara itu, modal pelengkap mencakup cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, dan modal subordinasi. Mengingat pentingnya struktur permodalan ini, bank harus memiliki pengukuran rasio kecukupan modal yang memenuhi standar sebagai benteng utama untuk mampu menyerap segala risiko yang akan dihadapi.

Pengukuran tingkat kecukupan modal bank ini digambarkan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Secara definisi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan penilaian kesehatan dalam aspek permodalan suatu bank dengan perbandingan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sesuai ketentuan BI dengan minimal modal sebesar 8% (Kasmir, 2014). Rasio CAR memiliki standar yang telah ditetapkan oleh OJK melalui POJK No.11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang mengatur kewajiban bank menyisihkan modal setidaknya 8% dari ATMR.

Berdasarkan ketentuan tersebut, bank memerlukan modal yang mencukupi karena tingginya ATMR sangat mencerminkan nilai aktiva yang berisiko. Maka, bank yang modalnya tidak memenuhi ketentuan atau kurang dari 8% akan dinilai tidak sehat, karena besarnya ATMR tidak dapat diserap oleh modal secara efektif sehingga secara langsung akan meningkatkan risiko keberlangsungan bank.

2.1.3.2 Indikator Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk melihat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menghadapi risiko. Adapun perhitungan dan

ketentuan CAR berdasarkan Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{MODAL}{AKTIVA\ TERTIMBANG\ MENURUT\ RISIKO\ (ATMR)} \times 100\%$$

Perhitungan ini dirancang untuk mengevaluasi seberapa kuat modal perbankan mengompensasi risiko dari aset yang dimilikinya. ATMR sendiri merepresentasikan potensi kerugian pada penempatan dana investasi, yang nilainya dikalkulasi melalui perkalian antara keseluruhan aktiva dengan persentase bobot risiko.

Tabel 2.1
Penilaian CAR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$CAR \leq 12\%$	Sangat Baik
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Baik
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Baik
5	$CAR < 6\%$	Tidak Baik

Sumber: Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

Dapat disimpulkan, berdasarkan SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 bank harus memiliki kecukupan modal yang memenuhi ketentuan sebanyak 8%. Bank dengan modal minimum atau lebih, akan dinilai lebih siap dalam menghadapi potensi kerugian, bahkan lebih disarankan memiliki modal yang lebih besar sebagaimana disampaikan pada lampiran POJK No.11/POJK.03/2016 pasal 2 ayat (4). Bagi bank yang memiliki CAR atau modal dibawah ketentuan minimum 8%,

dinilai tidak sehat dan tidak siap untuk menghadapi potensi kerugian atas besarnya ATMR dibandingkan Modal yang dimiliki.

2.1.4 *Non-Performing Loan* (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah pada bank, yaitu kredit yang kualitasnya berada pada kategori kurang lancar, diragukan, dan macet.

2.1.4.1 Definisi *Non-Performing Loan* (NPL)

Sebagai lembaga intermediasi di sektor keuangan, menyalurkan kredit merupakan salah satu tugas utama operasional perbankan. Namun bank akan selalu menghadapi risiko seperti penunggakan atau bahkan tidak terbayarnya kredit yang telah disalurkan. Risiko kredit ini merupakan pinjaman yang tidak kembali sesuai dengan kontrak, adanya penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokok, bahkan tidak membayar pinjaman oleh debitur, sehingga menjadi kredit yang bermasalah yang akan ditanggung oleh pihak bank.

Tanggungan tersebut terdiri dari pengembalian dana pokok pinjaman, pembayaran bunga berjalan, pelunasan denda jatuh tempo, hingga biaya operasional bank yang dialokasikan kepada nasabah bersangkutan (Andrianto, 2020). Kredit bermasalah digolongkan menjadi tiga yaitu Kredit kurang lancar, diragukan, dan macet dari jumlah kredit yang disalurkan oleh bank (Andrianto, 2020). Perbankan menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya kredit bermasalah yang dimiliki. NPL secara definisi adalah rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah pada suatu

bank, yang mencerminkan kualitas aset produktif dan menjadi indikator penting dalam menilai risiko kredit serta efektivitas manajemen.

Rasio ini sangat krusial untuk diperhatikan, sebab semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, semakin besar potensi kerugian yang harus ditanggung. NPL yang tinggi menunjukkan rendahnya kualitas aset produktif dan meningkatnya risiko gagal bayar debitur, yang pada akhirnya memaksa bank untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), sedangkan NPL yang rendah mencerminkan tingginya kualitas aset produktif dan membuktikan efektivitas manajemen dalam menangani risiko kerugian.

2.1.4.2 Indikator *Non-Performing Loan* (NPL)

Bank perlu mengetahui seberapa besar atau kecil kredit bermasalah yang dimiliki guna menghindari risiko kerugian dan pembengkakan CKPN yang akan mengganggu potensi keuntungan. Perhitungan atau ketentuan *Non-Performing Loan* (NPL) berdasarkan SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{KREDIT\ BERMASALAH}{TOTAL\ KREDIT} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Penilaian NPL

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$NPL \leq 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Baik

5	$NPL \geq 12\%$	Tidak Baik
---	-----------------	------------

Sumber: Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

Berdasarkan perhitungan dan kategori yang telah ditetapkan oleh regulator tersebut, bank dapat mengetahui seberapa besarnya risiko kredit yang dihadapi. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 15/2/PBI/2013, pengawasan intensif bank akan dilakukan jika kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) lebih dari 5% dari total kredit, regulasi ini menjadi ambang batas pihak bank dalam mengelola kredit yang disalurkan. Maka dari itu, bank dengan tingkat NPL tinggi dinilai tidak sehat dan berisiko gagal bayar karena besarnya kredit yang bermasalah.

2.1.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan gambaran tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin dari persepsi pasar terhadap kinerja, prospek, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan.

2.1.5.1 Definisi Nilai Perusahaan

Tujuan utama bagi setiap perusahaan di pasar modal termasuk industri perbankan adalah menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham sekaligus membuktikan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Secara teoritis, nilai perusahaan (*Firm Value*) adalah ukuran yang mencerminkan seberapa besar nilai ekonomi suatu perusahaan, yang mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek bisnis, profitabilitas, dan risiko perusahaan (Siahaan et al., 2025).

Selain itu, nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh investor apabila perusahaan tersebut dijual, yang tercermin dalam nilai pasar saham perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Pergerakan nilai perusahaan memiliki

implikasi yang sangat penting, karena semakin tinggi nilai perusahaan maka menandakan besaran tingkat kepercayaan yang diberikan oleh investor pada perusahaan dan semakin baik pula penilaian pasar terhadap keberlanjutan usaha perusahaan, begitupun sebaliknya.

2.1.5.2 Indikator Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan proksi *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham (nilai ekuitas bersih). PBV adalah suatu metode penilaian saham yang digunakan untuk menilai harga suatu saham dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan (Lisa et al, 2022). Perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembarnya mencerminkan persepsi dan ekspektasi para pemodal terhadap valuasi suatu entitas bisnis. (Kohardinata et al., 2023) PBV dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{HARGA\ PASAR\ SAHAM}{BOOK\ VALUE\ PER\ SHARE}$$

Perhitungan PBV difungsikan untuk membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku, sehingga memperlihatkan nominal yang bersedia dibayarkan oleh pemodal atas aset bersih emiten. Rasio PBV yang tinggi merepresentasikan tingginya kepercayaan bursa terhadap efisiensi operasional, prospek bisnis, dan kapasitas bank dalam mencetak laba yang melampaui nilai bukunya.

Kondisi PBV yang rendah menjadi indikator tergerusnya apresiasi pasar, yang umumnya dipicu oleh inefisiensi manajemen dalam memaksimalkan

profitabilitas serta tingginya eksposur risiko korporasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penggunaan indikator PBV dinilai sangat representatif sebagai proksi pengukuran nilai perusahaan pada studi di industri perbankan ini.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Current Account Saving Account* (CASA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pertimbangan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Anisa & Suryandari, (2021) "The Effect of NPL, GCG Self Assessment, ROA, and CAR on Firm Value (Empirical Study on Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange)".	Persamaan: adanya persamaan variabel NPL, CAR, Nilai Perusahaan, dan objek penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel GCG, dan ROA.	NPL: berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. CAR: berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Accounting and Finance Studies Vol. 1 No. 2 2021 Page 111-124 DOI: 10.47153/afs12.1352021
2	Jennifer et al., (2022) "Pengaruh CASA dan NPM terhadap Rasio Pasar Bank yang Terdaftar di IDX".	Persamaan: adanya persamaan variabel yaitu CASA, dan PBV. Perbedaan: adanya perbedaan variabel NPM, variabel kontrol PER, DPR, ROE, dan yaitu bank dikategori Buku II dan Buku IV.	CASA: memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Bisnis dan Keuangan, Volume 7, No. 2, Oktober 2022. https://doi.org/10.33086/bfj.v7i2.3490
3	Putri et al., (2021) "Determinasi Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi".	Persamaan: adanya persamaan variabel CAR, NPL, Nilai Perusahaan, dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel GCG, dan ROA..	CAR: memiliki pengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan. NPL: memiliki pengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan.	Current Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini, Vol. 2, No. 3, November 2021, pp. 444-465 E ISSN 2721-1819 P ISSN2721-

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				2416. https://doi.org/10.31258/jc.2.3.44-465
4	Ikhsan & Jumono, (2022) “Dampak Kredit Macet (NPL), Komisioner Independen (KMI), dan Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Dimediasi oleh Pengembalian Aset (ROA)”.	Persamaan: adanya persamaan variabel NPL, CAR, PBV dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel KMI, dan ROA.	NPL: memiliki pengaruh positif yang terhadap Nilai Perusahaan (PBV) CAR: memiliki hubungan positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV).	Quantitative Economics and Management Studies (QEMS) ISSN: 2722-6247 (online) Vol. 2 No. 5 (2022). https://doi.org/10.35877/454RI.qems1063
5	Ali Mustofa, (2023), “Faktor-faktor Internal yang Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Bank BUKU IV”.	Persamaan: variabel CAR, NPL, dan Nilai Perusahaan. Perbedaan: objek penelitian.	CAR: berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan NPL: berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Pendidikan Tambusai, Halaman 1506-1513 Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023, ISSN: 2614-6754 (print), ISSN: 2614-3097(online). https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5451
6	R Liho et al., (2025) “The Effect of CAR, LDR, NIM on Firm Value of Commercial Banks With Low Profitability Classification for the Period 2020-2024”.	Persamaan: adanya persamaan variabel CAR, dan Nilai Perusahaan. Perbedaan: adanya perbedaan variabel LDR, NIM, dan Profitabilitas.	CAR: secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).	Jurnal EMBA Vol. 13, No. 03 September 2025, Hal. 520-530, ISSN 2303-1174. https://doi.org/10.35794/emba.v13i03.63759
7	Refrayadi & Kufepaksi, (2024) “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Dan Non-Performing Loan (NPL) Terhadap Nilai	Persamaan: adanya persamaan variabel CAR, NPL, Nilai Perusahaan, dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel LDR.	CAR: berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan melalui Price to Book Value (PBV). NPL: berpengaruh negatif terhadap nilai	RAUNG: Research Accounting and Auditing Journal, E-ISSN 3030-9204.

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2022”.		perusahaan yang diprosikan melalui Price to Book Value (PBV).	
8	Jennifer & Endro, (2023) “Komposisi Dana Murah, Profitabilitas, dan Solvabilitas sebagai Determinan Market Value pada Perbankan di Indonesia”.	Persamaan: adanya persamaan variabel CASA, PBV dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel NPM, ROE, DER, dan variabel kontrol seperti ROA, DAR, dan LDR.	CASA: berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Akuntansi AKUNESA Vol 12, No 1, September 2023, DOI: 10.26740/akune sa. E-ISSN: 2686-438X P- ISSN: 2302- 1195.
9	Makkulau et al., (2024) “The influence of Risk Profile, Good Coorporate Government, Profitability, and Capital on Company Value in The Banking Sector on The Indonesian Stock Exchange”.	Persamaan: adanya persamaan variabel NPL, Nilai Perusahaan, dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel LDR, GCG, ROA, dan DER.	NPL: berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan.	Atestasi: Jurnalilmiah Akuntansi Vol 7, Issue 2, (2024), 1427 – 1445, p- ISSN: 2621- 1963 e-ISSN: 2621-1505. https://doi.org/10.57178/atestasi.v7i2.1108
10	Maulidiah et al., (2025) “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank melalui Metode RGEC terhadap Nilai Perusahaan pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”.	Persamaan: adanya persamaan variabel CAR, NPL, Nilai Perusahaan, dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel GCG, dan ROA.	CAR: berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan NPL: berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan.	Journal of Trends Economics and Accounting Research, Vol 6, No 1, September2025, Hal. 1-10. ISSN 2745-7710. https://doi.org/10.47065/jtear.v6i1.2138
11	Prabawati et al., (2021) “Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018)”.	Persamaan: adanya persamaan variabel NPL, CAR, Nilai Perusahan dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel LDR, ROA, GCG dan NIM.	CAR: berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	JBK Jurnal Bisnis & Kewirausahaan Volume 17 Issue 1, 2021. ISSN : 2580- 5614. https://doi.org/10.31940/jbk.v17i1.2257

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12	Bima et al., (2020) “Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital terhadap Value of Firm di Bursa Efek Indonesia”.	Persamaan: adanya persamaan CAR, Nilai Perusahaan, dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel GCG, ROA, dan RP.	CAR: memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship Vol. 9 No. 2 Juni 2020 hal. 137 – 152. http://dx.doi.org/10.30588/jmp.v9i2.530 .
13	Wiadnyani & Artini, (2023) “The Influence of NPL, BOPO, LDR, and ROA on Firm Value: Study of Banking Sub-Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange 2019-2021”.	Persamaan: adanya persamaan variabel NPL, Nilai Perusahaan, dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel BOPO, LDR, dan ROA.	NPL: berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan.	European Journal of Business and Management Research, ISSN: 2507-1076. DOI: 10.24018/ejbmr.2023.8.4.2062.
14	Momon et al., (2025) “Peran Rentabilitas dan Kesehatan Modal Bank dalam Memperkuat Pengaruh Pengungkapan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan”.	Persamaan: adanya persamaan variabel CAR, Nilai Perusahaan, dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel ROA, dan ROE.	CAR: memiliki pengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan.	Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 4 (3) (2025). ISSN: 2829-2138. https://doi.org/10.59086/jam.v4i3.1419
15	Murwani & Rohman Taufiq, (2022) “Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan Risk Based Bank Rating terhadap Nilai Perusahaan”.	Persamaan: adanya persamaan variabel CAR, Nilai Perusahaan, dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel BOPO, dan LDR.	CAR: memiliki pengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan.	Owner: Riset & Jurnal Akuntansie – ISSN : 2548-9224. p-ISSN : 2548-7507 Volume 6 Nomor 4, Oktober 2022. DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1215
16	Simangunsong & Bertuah, (2023) “Pengaruh Non Performing Loan (NPL, CAR, TATO, DER Dan ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)	Persamaan: adanya persamaan variabel CAR, NPL, dan Nilai Perusahaan. Perbedaan: adanya perbedaan variabel TATO, DER, ROA dan Objek Penelitian.	NPL: berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan (PBV). CAR: memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV).	Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE) Vol. 5, No. 1, Oktober 2023E-ISSN: 2716-2583.

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Pada Bank Bumh Periode 2016-2022”.			https://doi.org/10.32500/jebe.v5i1.5630
17	Sari & Harto, (2025) “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laporan Keuangan sebagai Pemoderasi”.	Persamaan: adanya persamaan variabel CAR, Nilai Perusahaan, dan Objek Penelitian. Perbedaan: adanya perbedaan variabel RP, GCG, Ukuran Perusahaan, dan Rentabilitas.	CAR: memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.	Diponegoro Journal of Accounting Volume 14, Nomor 3, Tahun 2025, Halaman 1-14. ISSN (Online): 2337-3806.
18	Safira & Aisyah, (2024) “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan”.	Persamaan: adanya persamaan variabel CAR dan Nilai Perusahaan. Perbedaan: adanya perbedaan variabel GCG, ROA, RP, Earnings, dan Objek Penelitian.	CAR: memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah Vol. 10 No. 1 Tahun 2024. https://doi.org/10.30997/jn.v10i1.13628
19	Markiano & Lusiawati, (2024) “Pengaruh Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”.	Persamaan: adanya persamaan variabel CAR, NPL, Nilai Perusahaan, dan Objek Penelitian Perbedaan: adanya perbedaan variabel GCG, Earnings, dan Ukuran Perusahaan.	CAR: memiliki pengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan NPL: memiliki pengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan.	Insight Management and Business (IMB) Vol.2, No.01, Juni 2024, pp. 36-46.
20	Apriyanti et al., (2023), “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Negara Asean”.	Persamaan: adanya persamaan variabel CAR, NPL, dan Nilai perusaha. Perbedaan: adanya perbedaan variabel GCG, ROA dan Objek Penelitian.	CAR: berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan. NPL: berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.	Widya Cipta : Jurnal Sekretari dan Manajemen Volume 7 No. 1 Maret 2023. P-ISSN 2550-0805 E-ISSN 2550-0791. https://doi.org/10.31294/widyacipta.v7i1.14781

2.2 Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan memegang peranan yang penting dalam sektor perbankan karena perbankan menjadi perusahaan yang sangat bergantung pada kepercayaan

publik dan investor. Nilai perusahaan merupakan representasi komprehensif dari pencapaian fundamental suatu entitas bisnis, yang sekaligus bertindak sebagai indikator utama pengukur tingkat kepercayaan pasar dan investor terhadap prospek perusahaan (Fitria & Syahrenny, 2024). Berdasarkan konsep keuangan, nilai perusahaan merupakan nilai kini dari pendapatan mendatang. Penilaian dapat dilakukan dengan menilai laporan keuangan yang berfungsi sebagai sinyal bagi investor. Kondisi keuangan serta manajemen risiko yang tercermin dalam harga saham bukan sekadar angka, melainkan penentu stabilitas bank dalam menjaga likuiditas dan menarik modal pasar.

Indikator yang digunakan untuk mengukur Nilai Perusahaan dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan *market value* suatu saham terhadap *book value*, sehingga dapat diketahui apakah tingkat harga sahamnya *overvalued* atau *undervalued* dari *book value* (Aulia & Avriyanti, 2024). PBV mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja keuangan, stabilitas, serta prospek pertumbuhan perusahaan. Di sektor perbankan, nilai perusahaan akan meningkat secara signifikan apabila manajemen mampu menjaga stabilitas keuangan dan mengelola tingkat risiko agar tetap berada dalam batas yang dapat diterima oleh pasar.

Current Account Saving Account (CASA) atau dana murah merupakan total giro dan tabungan yang memiliki karakteristik biaya dana (*cost of fund*) yang rendah. Kemampuan bank dalam menghimpun dana murah ini dapat meningkatkan *Net Interest Margin* (NIM) dan laba perusahaan, sehingga secara teoretis, CASA dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh

Jennifer et al. (2022) & Jennifer & Radianto (2023) menunjukkan bahwa CASA memiliki pengaruh terhadap Nilai perusahaan, dari penelitian tersebut membuktikan bahwa CASA dapat mengurangi beban bunga, sehingga meningkatkan laba bersih yang akan memengaruhi nilai perusahaan dan harga saham di pasar modal.

Berdasarkan teori sinyal, rasio CASA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal mengenai efisiensi biaya dana bank. Sinyal ini direspon positif oleh pasar dan diduga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, CASA yang rendah mengindikasikan ketergantungan bank pada deposito sebagai instrumen dana mahal. Kondisi tersebut akan meningkatkan biaya dana (*Cost of Fund*) yang kemudian menekan *Net Interest Margin* (NIM) dan menurunkan pendapatan bank. Penurunan kinerja ini ditangkap oleh pasar sebagai sinyal negatif karena bank dinilai tidak mampu mengelola pendanaan secara efisien.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menanggung risiko kerugian dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Permodalan yang kuat memungkinkan bank untuk memperbanyak pinjaman dalam penyaluran kredit guna meningkatkan laba, sementara CAR yang rendah akan membatasi operasional dan menunjukkan pondasi yang lemah atas risiko yang akan dihadapi.

Oleh karena itu, secara teoretis CAR dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Suryandari, (2021), Murwani & Taufiq, (2022), Prabawati et al., (2021), dan Momon et al., (2025) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dari hasil penelitian tersebut

membuktikan rasio CAR yang tinggi membuktikan bahwa kecukupan modal bank mampu menyerap risiko kerugian aktiva produktif dan meminimalisir risiko kebangkrutan atas ATMR sehingga memengaruhi keyakinan investor dan nilai pasar perusahaan.

Hasil tersebut didukung dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Bima et al., (2020), Sari & Harto, (2025), Safira & Aisyah, (2024), R Liho et al., (2025), dan Simangunsong & Bertuah, (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh CAR terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, rasio CAR yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa bank mampu menyerap risiko dengan kuat, sehingga memicu valuasi pasar yang lebih tinggi. Sebaliknya, CAR yang tidak memenuhi syarat KPMM dianggap tidak optimal dalam menanggung risiko ATMR, yang menjadi sinyal negatif bagi investor dan berpotensi menurunkan nilai perusahaan.

Non Performing Loan (NPL) adalah indikator yang menunjukkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah akan berdampak langsung pada penurunan laba dan efisiensi operasional bank karena akan meningkatkan penggunaan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sehingga akan meningkatkan profile risiko dan memngaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, secara teoritis NPL dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidiah et al., (2025), Wiadnyani & Artini, (2023), Markiano & Lusiawati, (2024), dan Putri et al., (2021) menunjukkan NPL berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL atau kredit macet yang tinggi mencerminkan

kegagalan pengelolaan kredit yang mengurangi pendapatan, sehingga menurunkan laba bersih yang akan memengaruhi persepsi investor dan nilai perusahaan di pasar modal.

Hasil penelitian tersebut didukung juga dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti et al., (2023), Ikhsan & Jumono, (2022), Ali Mustofa, (2023), Runis Makkulau et al., (2024), dan Refrayadi & Kufepaksi, (2024). Secara teori sinyal, peningkatan NPL memberikan sinyal negatif mengenai buruknya kualitas manajemen risiko dan potensi penurunan laba akibat kredit macet. Persepsi negatif tersebut mendorong investor menurunkan penilaian terhadap harga saham, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan rasio PBV dan nilai perusahaan.

Secara keseluruhan, *Current Account Saving Account* (CASA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Loan* (NPL) diduga memiliki keterkaitan erat dalam memengaruhi nilai perusahaan yang diproksikan melalui PBV. Berdasarkan teori sinyal, kenaikan CASA memberikan sinyal efisiensi biaya dana, CAR mencerminkan kecukupan modal, sementara NPL menunjukkan tingkat risiko kredit. Informasi tersebut menjadi basis bagi investor untuk menilai keputusan manajemen dalam mengelola struktur modal, kecukupan modal bank menyerap risiko kerugian atas ATMR, serta efektivitas manajemen risiko dalam menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan secara faktual.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Current Account Saving Account* (CASA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₂ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₃ : *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.